

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran, dan usaha tersebut biasa dilakukan para filsuf dan akrab disebut paradigma (Moleong, 2010, hal. 49). Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2010, hal. 49). Baker (1992) dalam *'Paradigms: The Business of Discovering the Future'*, mengatakan bahwa paradigma merupakan seperangkat aturan tertulis atau tidak tertulis yang mendefinisikan batas-batas dan menceritakan kepada pembaca, bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil. Berbeda dengan Baker, Capra (1996) menyatakan bahwa paradigma adalah konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya (Moleong, 2010, hal. 49).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau sering disebut paradigma pertukaran makna. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis (Eriyanto, 2011, hal. 43).

Fokus analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi dibentuk (Eriyanto, 2011, hal. 43).

Terdapat dua karakteristik dalam paradigma konstruktivis, yaitu:

1. Menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas, makna bukan yang absolut dalam suatu pesan (Eriyanto, 2011, hal. 47).

2. Memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan atau makna dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Jadi, pesan bukan dipandang sebagai *mirror of reality* (Eriyanto, 2011, hal. 47-48).

Paradigma konstruksionis melihat komunikasi bukan sebagai penyebaran pesan dan gagasan, melainkan proses pembentukan individu sebagai anggota dari kebudayaan dan masyarakat (Eriyanto, 2011, hal. 49). Teks yang sama, bisa memiliki interpretasi dan makna yang berbeda ketika dikerjakan oleh individu yang berbeda, tergantung nilai budaya dan pengetahuan yang dimilikinya. Membaca sendiri merupakan kegiatan memproses, dan menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks atau bacaan (Eriyanto, 2011, hal. 50).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana media *Korantangerang.com* dan *Tempo.co* memahami dan menafsirkan penyandang

disabilitas dalam teks berita. Penafsiran dan pemahaman itulah yang akhirnya disebut realitas (Eriyanto, 2011, hal. 52) yang akhirnya dikonsumsi oleh publik.

Dalam penelitian konstruksionis, peneliti mencoba memahami dan berempati bagaimana media memberitakan dengan cara tertentu, dengan memberikan penafsiran dan pemaknaan, apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh media tersebut (Eriyanto, 2011, hal. 55). Karena tidak ada realitas yang riil, dan setiap orang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap realitas, peneliti menempatkan diri ditengah-tengah keanekaragaman pandangan tersebut (Eriyanto, 2011, hal. 57).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Moleong, 2010, hal. 4). Denzim dan Lincoln (1987) memiliki pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2010, hal. 5). Berbeda dengan Denzim dan Lincoln, David Williams (1995) memiliki definisi berbeda, yakni, kualitatif berarti suatu pengumpulan data

pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2010, hal. 5).

Moleong menyimpulkan dari pendapat para ahli tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan utuh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, hal. 6).

Moleong menjelaskan, penelitian deskriptif berarti, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010, hal. 11).

Saat menulis laporan, peneliti menganalisis, merajut, dan menelaah satu demi satu dengan pertanyaan mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya. Peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu sudah demikian keadaannya (Moleong, 2010, hal. 11).

Seperti pemaparan Moleong, peneliti akan membedah teks berita tentang disabilitas selama pandemi Covid-19 pada media *Korantangerang.com* dan *Tempo.co*, kemudian menganalisis dengan menggunakan konsep framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan struktur sintaksis, skrip, tematik,

dan retorik. Peneliti melihat mengapa, dan bagaimana media tersebut melakukan framing, atau mengkonstruksikan realitas disabilitas dalam narasi berita.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis isi teks media atau biasa disebut analisis framing. Eriyanto menjelaskan dalam buku '*Analisis Framing*' bahwa media bukanlah saluran yang bebas, bukan seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas (Eriyanto, 2011, hal. 2). Peristiwa yang sama, dikonstruksi atau dimaknai berbeda oleh media.

Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media, serta mengetahui bagaimana media menekankan dan menonjolkan peristiwa tertentu. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa, aktor, kelompok, dll, dibingkai oleh media (Eriyanto, 2011, hal. 3). Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya, wartawan dan media yang secara aktif membentuk realitas (Eriyanto, 2011, hal. 7).

Sebagai sebuah metode analisis, framing memiliki karakteristik, bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Bukan seperti kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan / teks komunikasi (Eriyanto, 2011, hal. 11).

Analisis framing digunakan untuk membedah cara media dan wartawan saat mengkonstruksikan fakta dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan

pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, dan mudah diingat, serta menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009, hal. 162).

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah seluruh hal yang peneliti teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut. Unit analisis harus ditentukan secara jelas dan tegas. Ketidakjelasan unit analisis membuat peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan diamati (Morissan, 2019, hal. 31). Singkatnya, disampaikan oleh Wibowo (2011) Unit analisis merupakan setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan deskriptif (Wibowo, 2011, hal. 164).

Karakteristik unit analisis penelitian ini adalah teks berita disabilitas selama masa pandemi Covid-19 media *Korantangerang.com* dan kanal difabel *Tempo.co* periode Maret-Oktober 2020. Peneliti hendak melihat bingkai yang digunakan media tersebut dalam meliput dan memberitakan disabilitas pada masa pandemi Covid-19, penekanan apa yang digunakan, tema dihilangkan dan digunakan, serta apa yang ditonjolkan dalam memberitakan disabilitas.

Peneliti memilih berita dari bulan Maret 2020, tepat setelah Presiden RI Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia, hingga bulan Oktober 2020. Peneliti menganalisis 4 berita dari *Korantangerang.com* dengan mengambil sampel satu berita setiap bulannya yaitu, Maret, Juli, September, dan Oktober. Sedangkan *Tempo.co* total 4 berita dengan sampel satu berita per

kategori (terpopuler, inklusivitas, aksesibilitas, dan rehabilitasi) dari Maret hingga Oktober. Total berita yang peneliti analisis adalah 8 berita.

Peneliti menemukan unit analisis dengan mencari kata kunci (disabilitas, cacat, lumpuh) pada mesin pencarian di website *Korantangerang.com*. Sedangkan *Tempo.co*, peneliti mengambil sampel berita langsung dengan kata kunci (inklusivitas, aksesibilitas, olahraga) dengan mengambil sampel empat berita dari Maret hingga Oktober 2020. Kriteria pemilihan berita yang peneliti analisis sebagai berikut:

1. Pemberitaan mengenai penyandang disabilitas
2. Penyandang disabilitas menjadi *spotlight* dalam berita atau judul
3. Berita memiliki struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang dapat peneliti analisis
4. Menarik dan dapat diulik maknanya

Tabel 3.1 Unit Analisis Media *Korantangerang.com*

No	Tanggal	Judul Berita
1.	Maret 2020	Lumpuh 3 Tahun, Junaidi Warga Cisoka Butuh Perhatian Pemkab Tangerang
2.	Juli 2020	PWI Peduli Lebak Bersama Kaum Disabilitas
3.	September 2020	YFQI Salurkan Bantuan Pampers Ke Warga Menderita Lumpuh Total
4.	Oktober 2020	700 Penyandang Disabilitas Tetap Punya Hak Pilih

Tabel 3.2 Unit Analisis Media *Tempo.co* kanal Difabel

No	Tanggal	Judul Berita
1.	21 Maret 2020	Wabah Corona, Difabel Rentan Terdiskriminasi Dua Kali
2.	20 Mei 2020	Akomodasi Siswa Difabel Harus Diterapkan di Tahun Ajaran Baru
3.	12 September 2020	Cara Penyandang Disabilitas di Situbondo Memperbaiki Aksesibilitas yang Keliru
4.	10 Oktober 2020	Angkie Yudistia Mendorong Difabel Suka Olahraga, Ini Manfaatnya

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2010, hal. 157). Moleong dalam '*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*' menjabarkan sumber data yang dalam penelitian kualitatif butuhkan, yakni:

1. Kata-kata dan tindakan

Kata dan tindakan orang yang diamati merupakan sumber data utama. Pengamatan merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini, yang paling dominan peneliti lakukan adalah dengan melihat, dan mendengar. Melihat dan mengamati realitas disabilitas yang dikonstruksi oleh *Korantangerang.com* dan *Tempo.co*, serta mendengar seminar untuk mendapatkan data mengenai apa yang

dibutuhkan penyandang disabilitas, dan yang sebaiknya media lakukan untuk memenuhi hak penyandang disabilitas dalam segi pemenuhan informasi.

2. Sumber tertulis

Bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Peneliti menggunakan sumber tertulis, untuk melihat bagaimana penelitian disabilitas di Indonesia, dan mengaplikasikan penelitian yang dibutuhkan penyandang disabilitas dan media ke dalam penelitian ini. Dokumen resmi seperti UU tentang penyandang disabilitas, serta panduan peliputan isu disabilitas, mendukung peneliti untuk memperkaya informasi, serta memberikan batas pada penelitian ini.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2010, hal. 160). Foto yang ditampilkan wartawan dalam berita penting untuk analisis retorik, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana penyandang disabilitas dikonstruksi dalam berita tersebut.

4. Data statistik

Statistik dapat membantu peneliti memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian (Moleong, 2010, hal. 162). Data statistik yang peneliti gunakan salah satunya, jumlah penyandang

disabilitas di Indonesia, dan media yang sering digunakan masyarakat pada masa pandemi Covid-19, yang tercantum dalam latar belakang di bab 1.

3.6 Keabsahan Data

Hasil pencatatan penggunaan teknik keabsahan data harus dipertanggungjawabkan dalam penulisan jurnal atau makalah ilmiah penelitian (Moleong, 2010, hal. 344). Moleong menjabarkan bagaimana keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yakni:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Moleong, 2010, hal. 327-328).

2. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat (Moleong, 2010, hal. 329). Sedangkan ketekunan pengamatan dapat menemukan unsur-unsur yang relevan dengan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sehingga peneliti memperoleh kedalaman informasi (Moleong, 2010, hal. 329-330).

Keajegan dalam penelitian ini, yakni peneliti melakukan pengamatan dan analisis berita disabilitas *Korantangerang.com* dan *Tempo.co* sesuai dengan konsep pada Bab II, serta menginterpretasikan data temuan berdasarkan struktur framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data (Moleong, 2010, hal. 330). Denzin (1978) membedakan dengan empat macam yaitu, dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2010, hal. 330). Penelitian menggunakan cara triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan situasi penelitian menurut orang lain dengan apa yang peneliti alami sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai latar belakang.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menerapkan keabsahan data menurut Moleong, dengan secara ajeg dan tekun, dan juga perpanjangan keikutsertaan, peneliti mencari data latar belakang permasalahan, sehingga nantinya penelitian ini memiliki argumen yang kuat, terkait pentingnya penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber informasi yang kredibel, serta permasalahan empiris yang ada. Selanjutnya, triangulasi akan peneliti terapkan pada hasil, pembahasan, dan kesimpulan penelitian di bab 4 dan 5.

3.7 Teknik Analisis Data

Model framing yang peneliti gunakan adalah konsep framing dari Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Wartawan menggunakan secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan sehingga dipahami oleh pembaca (Eriyanto, 2011, hal. 293). Pan dan Kosicki memiliki asumsi bahwa berita memiliki bingkai sebagai pusat organisasi ide. Bingkai tersebut yang kemudian dihubungkan dengan elemen pada teks berita seperti sumber, latar informasi, penggunaan kata atau kalimat tertentu (Eriyanto, 2011, hal. 293). Perangkat atau struktur framing dalam konsep Pan dan Kosicki meliputi (Eriyanto, 2011, hal. 294) :

1. Sintaksis

Cara wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan narasi berita. Struktur ini dapat diamati pada *lead*, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya.

2. Skrip

Cara wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk cerita. Peneliti dapat menelaah strategi wartawan dalam bertutur dan mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

3. Tematik

Cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

4. Retoris

Cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dapat dilihat dari pemilihan kata, grafik, gambar, idiom yang digunakan untuk mendukung narasi, dan menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut dapat menunjukkan framing dari suatu media. Pendekatan tersebut dapat digambarkan ke dalam bentuk struktur sebagai berikut:

Tabel 3.3: Kerangka Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis / cara wartawan menyusun	1. Skema berita	Headline, lead, latar infomasi, kutipan,

fakta		sumber, pernyataan, penutup
Skrip / Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1 H
Tematik / Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris / cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2011, hal. 295)